

ILMU-ILMU USHULUDIN MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT ISLAM DEWASA INI

Farid Wajdi Ibrahim

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia
Email: farid.wajdi.ibr@gmail.com

Abstract: The interpretation of *ushuluddin* is how the human relationship with God and man to man to avoid inequality, the human beings should be able to put himself as a servant of God (*'abd*) are always subjecting themselves to the ritual worship. However, as a human politician the human being should also be capable in understanding social phenomena that occur in the community, and provide the solutions to the problems that occur in the community in the real life, as well as how to create the social conditions to be a prosperous society that is blessed by the Almighty.

Abstrak: Interpretasi dari makna Keushuluddinan adalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungannya manusia sesama manusia agar tidak terjadi ketimpangan (Problematika), artinya manusia harus mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah (*'abd*) yang selalu menundukkan dirinya dengan melakukan ibadah ritual. Namun begitu, sebagai manusia politikon manusia harus juga mampu memahami gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai wujud dalam kehidupan nyata, serta bagaimana menciptakan kondisi sosial tersebut menjadi masyarakat adil makmur yang diridhai oleh SWT.

Keyword: ilmu keushuluddinan, problematika, umat Islam, dewasa ini.

A. Pendahuluan

Sebagai agama monotheis (*tauhid*), Islam mengajarkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Ilmu Keushuluddinan seperti tauhid ditempatkan pada posisi yang paling tinggi bahkan itulah yang dijadikan pilar dalam menyelesaikan problematika kehidupan. Pentingnya masalah ketauhidan dalam kehidupan

dewasa ini dapat dilihat bagaimana perjuangan Rasulullah Saw. Untuk menegakkan dan memelihara pilar-pilarnya.

Keyakinan akan keesaan Allah Swt. merupakan sebuah fitrah manusia. Apabila kita membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an, hamper tidak ditemukan ayat-ayat yang membicarakan wujud tuhan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan akan dalam diri setiap insane, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya.¹ Allah Swt. berfirman:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.²(*Q.S. Ar-Rumm: 30*).

Ketauhidan sebagai fitrah manusia akan mampu memompa dan memotori keberhasilan seseorang dalam aktivitas dan karirnya. Kesuksesan yang diawali dengan landasan keushuluddin tersebut sebenarnya juga akan dirasakan oleh orang lain yang bersahabat dengannya. Nilai tauhid itu sendiri akan mempengaruhi segala perilaku manusia baik menyangkut etika, estetika maupun moral pergaulan serta tatakrama dari setiap perilaku seseorang. Melihat dari prinsip ini, seseorang akan mampu mengenali dan berusaha memahami dirinya, berfikir lebih jernih dan sistematis, menghadapi hari-hari dengan penuh optimis, peka terhadap problematika sosial dan keinginan mencari jalan solutif, tidak gampang berputus asa, bertawakkal terhadap kenyataan hidup setelah memberikan yang terbaik terhadap tugasnya, mampu mengontrol lisan dan perbuatan, mampu memahami orang lain dan sejumlah hal ini secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi

¹M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet XIV, (Bandung:Al- Mizan,2003), hal. 15

²Lihat: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 2007), fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusiadiciptakan Allah mempunyai aluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

dirinya.³Inilah sejumlah solusi yang ditawarkan oleh ilmu keushuluddinan dalam memecahkan problematika kehidupan dewasa ini.

Dalam situasi dunia yang semakin global, ilmu agama sebagaimana ini keushuluddinan dituntut dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan actual. Hal ini berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa ilmu agama pasti mengandung nilai-nilai universal dan absolute yang mampu memberikan alternative yang tidak ada habisnya. Paralel dengan keyakinan tersebut, terhadap fenomena yang menarik diamati, bahwa pada beberapa tahun terakhir ini, perhatian orang terhadap agama semakin tinggi. Orang kemudian mengaitkan fenomena tersebut dengan beberapa perkiraan tentang kebangkitan agama pada abad XXI, abad yang diwarnai olwh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebangkitan agama dapat diamati dari meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang ditampilkan melalui berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Peningkatan minat masyarakat kepada bacaan ilmu keagamaan, yang ditandai dengan semakin larisnya buku-buku agama juga dapat dijadikan bukti peningkatan spritualitas masyarakat. Di samping itu, acara-acara keagamaan yang ditampilkan media elektronik tampak semakin diminati pemirsa. Fenomena ini semakin menguatkan asumsi bahwa peranan agama di era modern telah menemukan momentum yang tepat. Namun secara realitas tidak dapat dinafikan berbagai persoalan bermunculan menyangkut dengan Keyakinan serta kepercayaan yang terkadang berefek pada keimanan manusia itu sendiri. Persoalannya, mampukan ilmu ushuluddin yang merupakan salah satu bagian dari ilmu agama dapat menjawab berbagai problematika dewasa ini?, Semoga dalam pembahasan singkat ini kita mampu menguraikan baimanana ilmu keushuluddinan tersebut dapat menjawab sejumlah problematika sekarang ini?

³FauziSaleh, *Seberkas Sinar dalam Kegelapan*, (Jakarta: Fauza Press, 2001), hal. 14-20.

B. Ilmu Ushuluddin dan Realitas Kehidupan

1. Pengertian Ilmu Ushuluddin

Ilmu Ushuluddin atau biasa disebut sebagai ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu 'Aqid, Ilmu Sifat Dua Puluh, *Theologi*. Apapun istilah yang dipakai untuk ilmu ini, maksud dan tujuannya tetap sama yaitu, ilmu yang mempelajari tentang dasar-dasar keyakinan agama Islam (iman), dan segala hal yang berhubungan dengan iman, diantaranya sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, dan sifat wajib jaiz, mustahil bagi para Rasul dan lain-lain. Secara etimologi, tauhid berasal dari kata-kata *wahada sya'i* artinya menjadikan satu untuk tunggal. Ia merupakan bentuk *masdar*, sedangkan secara terminology *Syara'* adalah meng-Esakan Allah Swt. Baik dalam *rububiyah*, *uluhiyah* maupun *asma'* dan sifat-Nya.⁴ adapun para ulama mengambil kata tauhid tersebut untuk menamakan suatu ilmu dalam agama islam yaitu ilmu keushuluddin (ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah Swt), sehingga ada yang menyebut juga ilmu Tauhid.⁵

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah Swt. Dan sifat-sifat para utusan-Nya yang terdiri dari sifat yang wajib, sifat jaiz dan sifat yang mustahil. Adapun selain dari itu juga menerangkan segala yang memungkinkan dan dapat diterima oleh akal, untuk menjadikan bukti dan dalil, dengan dibantu oleh masalah *sam'iyat* agar dapat mempercayai dalil itu dengan yakin tanpa keraguan di hati.⁶

Ilmu Tauhid disebut juga ilmu ushuluddin (dasar-dasar atau pokok-pokok agama) atau ilmu kalam (berasal dari masalah kalam/ucapan Allah) sebab ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas dan membicarakan ke-Esaan Allah Swt. Selain itu, ilmu tauhid juga membicarakan pokok-pokok agama. Oleh

⁴ Muhammad IbnShaleh al-'Ustaimi, al-Qaul al-Mufid 'alaKitab al-Tauhid, (Riyadh: Dar IbnJawziy, 1997), hal 11.

⁵SyaminanZaini, *ProblematikaSyirik di abad modern*, (Jakarta: kalamMulia, 1993), hal 25

⁶<http://indosufi.com/?p=24>. Lihat Juga: <http://kesppi.wordpress.com/2009/01/21/islamisasi-pengetahuan/> dan <http://cybungsoe.wordpress.com/2008/12/29/tauhid-sosial-transpormasi-nilai-nilai-islam-dalam-membangun-masyarakat-yang-berperadaban/>.

karena itu ilmu tersebut disebut ilmu ushuluddin, disebut ilmu kalam karena ilmu tersebut juga membicarakan tentang kalamullah yang sering diperdebatkan oleh banyak orang dalam hal kalamullah, apakah kalamullah itu termasuk yang qadim atau yang hadits.

Wilayah pembatasan tauhid adalah zat-zat Allah dan sifat Rasul-Nya yang mulia, sehingga ilmu ini merupakan ilmu yang mulia dan menjadi kewajiban kita mempelajari ilmu keushuluddin ini. Secara umum tauhid dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni, Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *asma' wa shifat*. Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan bahwa Allah Swt. Adalah *Rabb* seluruh langit dan bumi, pencipta siapa dan apa saja yang ada di dalamnya, Ia juga pemilik segala perintah dan urusan di alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya dan dalam kerjaan-Nya, tidak ada yang menolak ketetapan-Nya. Dia-lah satu-satunya pencipta segala sesuatu, pemberi rizki semua yang hidup, pengatur segala urusan dan perintah. Dia pula satu-satunya yang merendahkan dan meninggikan, pemberi dan penghambat, yang menimpakan bahaya dan yang memberi manfaat, yang memuliakan serta yang menghinakan. Siapa saja dan apa saja selain dia tidak memiliki kemampuan memberi manfaat dan menimpakan bahaya, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain, kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.⁷ Bentuk tauhid semacam ini tidak ada yang mengingkarinya kecuali penganut paham-paham *materialis-atheis* yang mengingkari wujud Allah Swt., seperti kaum *dahriyyun* pada masa lalu dan komunisme pada masa sekarang.

Adapun yang dimaksud dengan tauhid *uluhiyyah* adalah meng-Esakan Allah Swt. Dalam beribadah, tunduk dan taat secara mutlak, tidak disembahkan atau diibadati selain dari Allah Swt. Semata, tidak ada satupun di bumi atau di langit yang di sekutukan dengan-Nya.⁸ Suatu hal penting yang harus dicerdasi dalam hal ini adalah tauhid atau ilmu keushuluddin dalam beribadah merupakan hal pokok dan disepakati keharusannya oleh

⁷Yusuf Qardawi, *Haqiqat al-Tawhid*, (terj.) Musyaffa, (Jakarta: Rabbani Press,2000), hal. 35

⁸*Ibid.*,hal. 38. LihatJuga: Abdurahman Hasan Alu Syaikh, *Fath al-Majid*, (terj.) Ibtida'inHamza, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzman,2000), hal. 28

kaum muslimin, karena ibadah merupakan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya melalui lisan para Rasul. Ibadah merupakan perbuatan yang bersifat universal bagi setiap perkataan dan perbuatan, baik yang *dhahir* maupun yang batin yang dicintai dan diridhai Allah Swt.

Tauhid *asma' wa shifat* merupakan beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang baik (*asma'ul husna*) yang sesuai dengan keagungan-Nya. Umat Islam mengenal 99 *asma'ul husna* yang merupakan nama sekaligus sifat Allah. Sebagaimana firman Allah Swt: "*Hanya milik Allah asma'ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*"

2. Manfaat Mempelajari Ilmu Ushuluddin

Sesuai hukum akal sehat, mendalami segala sesuatu yang berupa ilmu, pasti akan menimbulkan hukum manfaat. Demikian juga dengan ilmu Ushuluddin, mempelajari ilmu ini, akan memberi manfaat kepada kita berupa:

Pertama, akan membuahkan keyakinan yang mendalam terhadap Allah Swt, sehingga dapat membebaskan manusia dari belenggu materi yang melalaikan, misalnya penyembahan terhadap kekuasaan, uang dan lain-lain. Membebaskan belenggu praktek kepercayaan yang menyesatkan. Seperti praktek sesajen yang diperuntukkan kepada ruh-ruh yang diyakininya.

Kedua, dengan keyakinan yang mendalam, akan mendorong kita melakukan kebaikan dan menjauhi larangan. Misalnya, mengerjakan amal ibadah, karena kita yakin akan adanya hari pembalasan.

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa Ilmu Keushuluddin itu dijaga, dikokohkan, dipelihara dan direalisasikan dalam wujud nyata, agar ia memancar dan menjadi solusi di hati sanubari manusia dalam menyelesaikan problematika kehidupannya. Ada beberapa urgensi ilmu keushuluddin yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Memurnikan ibadah kepada Allah Awt. Semata

Maksudnya adalah memberikan hak *uluhiyah* secara sempurna, berupa pengagungan, cinta dan ketundukan mutlak. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa langkah berikut:

- 1) Untuk tidak mencari Tuhan lain selain Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q. S al-An'am: 164 dan Ali-Imran: 64.
 - 2) Hendaknya tidak menjadikan selain Allah sebagai wali (kekasih), yang dicintainya sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S al-An'am: 14, al-Baqarah: 165 dan al-Baqarah: 167.
 - 3) Untuk tidak mencari hakim selain Allah, yang ditaatinya sebagaimana ia taat kepada Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q. S al-An'am: 114, al-Mulk: 14. Adapun hak menghukum dan membuat perundang-undangan untuk hamba-hamba-Nya dalam urusan agama dan dunia mereka hanya Allah semata, yang maha mengetahui ciptaan-Nya, Maha Penyayang kepada mereka dan Maha Mengetahui apa saja yang menjadikan baik atau hancurnya mereka.⁹
- b. Kufur kepada segala *Thaghut* dan berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya atau yang memberikan *wala'* mereka kepadanya.
- c. Unsur kedua ini dimaksudkan agar melepaskan diri dari orang-orang yang menyembah atau memberikan loyalitasnya kepada *Thaghut* itu. Begitu pentingnya unsur kedua ini, sampai-sampai Al-Qur'an terkadang mendahulukan kufur dari pada *Thaghut* dan mengakhirkan iman kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah:
- Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut*¹⁰ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan

⁹Yusuf Qardawi, *Haqiqat...*, hal. 62

¹⁰*Thaghut* adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt. Lihat: FauziSaleh, *Menegakkan Pilar-Pilar tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2007), hal. 22-23.

putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Q. S al-Baqarah: 256)

- d. Membentengi diri dari syirik dengan segala warna dan tingkatannya, serta menutup celah-celah yang menunjuk kepada-Nya.¹¹

3. Manifestasi Ilmu Keushuluddin dalam Kehidupan

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ilmu keushuluddin laksana ilmu tauhid merupakan basis seluruh keimanan, norma dan nilai. Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, memahaesakan Tuhan yang bertolak dari kalimat “*La Ilaha Illallah*” bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.¹² Dalam pandangan empiris secara umum, ilmu keushuluddin seolah hanya sebuah konsep yang membuat orang hanya mampu berkuat pada doktrin itu semata. Kesan yang timbul adalah ilmu ushuluddin hanyalah untuk di yakini dan diucapkan, tidak lebih. Padahal praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah tidaklah seperti itu. Ilmu ushuluddin tidak berhenti hanya sebatas doktrin, tapi harus di tunjukkan dengan sikap dalam kehidupan. Dengan itu akan lahir rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap dimensi kehidupan.

Dewasa ini, secara kebetulan umat Islam di Indonesia adalah penduduk terbesar, karenanya implementasi sikap hidup tauhid yang merupakan salah satu bagian dari ilmu keushuluddin sangatlah dituntut dari setiap muslim dalam menyehatkan sistem dan memberdayakan rakyat di berbagai aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, budaya dan aspek-aspek kehidupan penting lainnya. Lebih-lebih ketika sang muslim itu memiliki posisi dan otoritas formal yang penting serta menentukan kepentingan atau hajat hidup orang banyak. Umat Islam secara kolektif dan orang-orang Islam secara individual dituntut untuk menjadi teladan yang terbaik dalam mempraktekkan kehidupan dan membentuk bangunan sosial yang

¹¹ Yusuf Qardawi, *Haqiqat.....*, hal.59

¹² Muhammad TaqiMisbah. *Monoteisme, Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam*,(Jakarta: LanteraBasritama, 1996), hal.18

salih, sebagai pancaran sikap hidup tauhid. Inilah yang dikehendaki dalam wacana dan perspektif ilmu ushuluddin dalam kajian tauhid sosial. Dalam aktualisasi konkretnya, tuntutan untuk mengaktualisasikan disiplin ilmu ini dalam kehidupan sosial sebagaimana komitmen dari tauhid sosial, tentu saja tidaklah bersifat sederhana dan bahkan terbilang merupakan tantangan berat karena akan bersinggungan dengan beragam kepentingan yang melekat dalam diri manusia selaku aktor sosial dan pada struktur atau sistem sosial.¹³

Hampir tidak jarang terjadi kecenderungan, secara formal seseorang itu bertauhid dalam artian tidak menjadi musyrik, tetapi dalam kehidupan sosialnya mempraktekkan hal-hal yang bertentangan dengan esensi dan makna tauhid. Kecenderungan ini terjadi, sebab besar kemungkinan bahwa apa yang dinamakan *Thaghut* sebagai perlambang Tuhan selain Allah, ketika bersarang dalam diri manusia mungkin lebih bersifat satu wajah yang bernama hawa nafsu atau pikiran-pikiran sesat yang bersifat individual, tetapi ketika masuk kedalam struktur sosial akan banyak sekali wajah dan perwujudannya dalam bentuk jahiliyah sistem sebagai akumulasi dari pertemuan seribu satu hawa nafsu dan pikiran-pikiran sesat yang bersifat kolektif. Oleh karenanya sebagai perwujudan atau aktualisasi bertauhid, boleh jadi ada orang salih secara individual, tetapi tidak salih secara sosial. Sebab pengalaman empirik menunjukkan, menciptakan sistem sosial yang salih bukan pekerjaan gampang. Hal yang paling buruk ialah, banyak orang yang secara individual tidak salih hidup di tengah sistem sosial yang munkar.

Proses pemerdekaan atau pembebasan manusia untuk membangun kehidupan yang salih baik secara individual maupun struktural yang berarti juga menolak setiap sistem yang munkar, bagaimanapun akan berhadapan dengan kekuatan-kekuatan *Thaghut*. Dalam wilayah profan, *Thaghut* adalah perlambang kekuatan tiranik yang sewenang-wenang, yang melampaui batas. Sikap suka melampaui batas ini secara alamiah terdapat dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q S. Al-‘Alaq: 6-

¹³ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Miza,1997), hal. 18

7) *“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup.”*

Fenomena ini terakumulasi menjadi kekuatan destruktif yang menghancurkan martabat kehidupan manusia yang luhur ketika melekat dalam struktur atau sistem sosial sebagai perwujudan dari *“Thaghut kolektif yang massive*. Dalam perspektif kehidupan sosial dapat dilihat contoh konkret, bahwa setiap upaya pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan martabat hidup kemanusiaan yang menyangkut kepentingan terbesar masyarakat akan berhadapan dengan kendala budaya dalam status-quo elite sosial dan kendala struktur dalam status-quo system yang cenderung ingin melanggengkan dirinya di tengah kekuatan perubahan.

C. Peranan Ilmu Keushuluddin

Pada dasarnya ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu ushuluddin digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, sehingga dengan mejunya ilmu pengetahuan, tingkat kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Di balik keberhasilan demi keberhasilan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan yang ada saat ini bukan dalam artian tanpa kecacatan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada era empat dasawarsa ini oleh para filosof baik barat maupun timur dinilai telah menajdi ilmu pengetahuan yang terlalu rasionalistik pada gilirannya menghampakan manusia akana nilai-nilai agama.¹⁴ Oleh penulis lain, krisis ilmu pengetahuan khususnya menyangkut keushuluddin pada era modern ini telah sampai pada krisis landasan filosofis. Fondasi epitemologi positivism-rasilisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topanan berfikir, secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai terutama nilai ketauhidan atau penihlan keberadaan tuhan, Di sinilah membutuhkan peranan ilmu keushuluddin dalam menjawab problematika dewasa ini.

Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ilmu yang obyektif itu bebas nilai. Krisis yang menggugah para pemikir

¹⁴Nashori, F., *Membangun Paradigma PsikologiIslami*, (Yogyakarta Sipress,1996), hal.

terutama dunia timur yakin pemikir mulim bertindak dengan cara mengembangkan khazanah ilmu keushuluddinan. Langkah ini diambil untuk mengembalikan ilmu pengetahuan sebagai pemecahan masalah manusia dengan mengedepankan sudut pandang manusia sebagai kesatuan bio-psiko-spiritual. Dalam tulisannya, ancok menjelaskan bahwa perlunya langkah islamisasi pengetahuan yaitu kembali kepada sumber asli yaitu Al-Qur'an dan Hadis agar tidak terlepas dari penggunaan ilmu pengetahuan yang disalah fungsikan. Ilmu Pengetahuan yang seharusnya muncul sebagai rahmatan lil'alamin justru bertindak sebaliknya, kehilangan ruh sebagai keselamatan umat manusia.

Tujuan lainnya dari pengembangan ilmu keushuluddinan adalah “melahirkan sebagai disiplin yang merupakan produk alami dari pandangan dunia dan peradaban islam, dan untuk itu digunakan kategori dan gagasan islamisasi untuk menggambarkan tujuan, cita-cita, pemikiran, perilaku, persoalan, serta solusi masyarakat muslim”¹⁵ Gerakan ini menjadi wujud nyata menuju kebangkitan islam di abad modern sekarang ini. Gagasan ini dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi pada tahun 1982 dengan menawarkan tindakan langsung melalui islamisasi pengetahuan. Islamisasi pengetahuan ini, menurut al-Faruqi, dapat di bagun dengan cara mensistensis antara islam dan ilmu pengetahuan modern.¹⁶

Al-Faruqi berpendapat bahwa umat islam berupaya menyelesaikan permasalahan sejarah dengan alat-alat, kategori konsep dan analisi yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi sekaligus bertentangan dengan etika Islam. Pemecahan ini hanya biasa ditangani menurutnya dengan rencana yang sistematis, dan generasi-ke generasi, yang mensintesis pengetahuan islam (ilmu keushuluddinan) yang terbaik serta gagasan-gagasan kontemporer terbaik, Sementara itu, Ziaudin Sardar pada tahun 1979 menawarkan gagasan rekonstruksi masa depan peradaban muslim dengan terlebih

¹⁵Sardar, Z., *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 50

¹⁶Nashori, F., *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta Sippres, 1996), hal. 15

dahulu membangun epistemologi Islam atau membangun pandangan dunia, *worldview*,

Pemikiran muslim lainnya, Seeyd Hossein Nasr, menawarkan adanya pertautan antara pengetahuan dan kesucian yang dikemas dalam filsafat perelismenya. Syed Muhammad Naquib al-attas tampil dalam proses islamisasi pengetahuan dengan gagasan penguakapn kembali system metafisiak yang telah di bagun dalam tradisi Islam, dan menawarkan langkah praktis berupa perencanaan sebuah universitas yang memiliki struktur yang berasa pada pandangan dunia islam, dan merupakan medium penyampaian hikmah dalam tradisi pengetahuan Islma.¹⁷ Kuntowijoyo dalam bukunya, Islam sebagai ilmu, menerangkan model mensintesiskan ilmu pengetahuan dan Al-Qur;an dan as-sunnag (baca:islam), atau dipahami dari pergerakan anata text ken konteks ataupun sebaliknya. Dimana masing-masing mempunyai implikasi sendiri-sendiri dan upaya mengembalikan ilmu pengetahuan dengan islam, terutama dalam hal ketauhidan.¹⁸

Ada tiga model yang disampaikan antara lain dekodikasi, islamisasi pengetahuan, dan demistifikasi. Di sini, dua model yakni dekodifikasi dan demistifikasi tidak dibahas. Guna mempermudah pemahaman integrasi islam dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para pemikiran islam maka yang dibahas adalah islamisasi pengetahuan. Meskipun kedua model yang lain juga sebenarnya bagian penjelasan dari integrasi isalam dan ilmu keushuluddinan yang dilakukan oleh para pemikir islam. Artinya kedua model tersebut bukan tidak terkait dengan proses islamisasi pengetahuan. Akan tetapi hanya untuk mempermudah memahami saja. Islamisasi pengetahuan, dijelaskan upaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada tauhid yak mengembalikan kembali peran dari ilmu keushuluddinan itu sendiri. Dengan demikian akan terjadi yang namanya penyarinngan yang ketat dengan mendasarkan pada nilai-nilai tauhid.

Dari tauhid ini ada 3 macam kesatuan yakni kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Kesatuan

¹⁷Purwadi, A., *Teologi Filsafat Dan Sains*,(Malang:UMMPers, 2002), hal. 32

¹⁸Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu :Epitemologi, Metodologi Dan Etika*,(Yogyakarta: Tiara Wacana,2007), hal. 63

pengetahuan berarti pengetahuan harus menuju kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang seras nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Sementara kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan kepada umat dan pada manusia. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau konteks ke teks. Jadi sangat jelas kiranya ilmu keushuluddin merupakan salah satu disiplin ilmu yang mampu menjawab problematika kehidupan baik dari sisi aqidah, mu'amalah, syari'ah, maupun ibadah.

1. Pengembangan Ilmu-Ilmu Ushuluddin di IAIN Ar-Raniry

Dalam konteks pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keushuluddin merupakan wadah yang terkait dengan ilmu pokok dari kajian keislaman yang meliputi ulumul qur'an, ulumul hadist. Pemikiran islam dalam bidang falsafah, kalam, tasawuf, dan akhlak, studi perbandingan agama.

Di IAIN Ar-Raniry inti pokok dari kajian keislaman adalah ilmu keushuluddin sendiri. Secara kelembagaan pengembangan ilmu ushuluddin adalah pada fakultas ushuluddin.

Pendidikan di fakultas ushuluddin bertujuan menyiapkan ahli-ahli agama dan pemikir keagamaan, mendidik tenaga ahli dalam bidang al-Quran dan hadist, mencetak sarjana-sarjana muslim yang professional dalam bidang ilmu perbandingan agama dan filsafat serta menyiapkan para intelektual muslim yang ahli dalam bidang studi keislaman. Saat ini fakultas ushuluddin IAIN Ar-Raniry mempunyai tiga jurusan, yaitu:

- a. Jurusan UAF (Ushuluddin Aqidah Filsafat)
 - Mendidik tenaga ahli profesional pemikiran islam dalam bidang aqidah islam.
 - Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang filsafat baik filsafat umum maupun filsafat islam.
 - Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang pemikiran islam seperti ilmu kalam, dan akhlak/ tasawuf.

- Mempersiapkan tenaga ahli yang memiliki basis pemikiran islam dan filsafat dalam pembinaan umat.
- b. Jurusan UPA (Ushuluddin Perbandingan Agama)
- Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang ilmu perbandingan agama.
 - Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang aliran-aliran dan ajaran serta pemahaman dalam setiap agama.
 - Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang sejaran dan perkembangan penyiaran agama-agama.
 - Memepersiapkan tenaga-tenaga yang mampu memahami persoalan-persoalan keagamaan di abad modern serta mampu berdialog dengan sesama umat beragama secara ilmiah terbuka dan bersahabat dalam mengembangkan kerukunan umat.
- c. Jurusan UTH (Ushuluddin Tafsir Hadits)
- Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang ilmu tafsir
 - Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami bidang ilmu hadits.
 - Memepersiapkan tenaga-tenaga ahli yang mampu menerapkan ilmu-ilmu Al-Quran seperti ilmu Tajwid, Qira'at, Ilmu Gharibil Qur'an dan sebagainya.
 - Mempersiapkan mahasiswa untuk mampu mengaplikasikan ajaran islam secara konfrensif berdasarkan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Fakultas ushuluddin IAIN Ar-Raniry saat ini sedang dalam pengembangan konsentrasi dalam bidang pemikiran politik islam dan sosiologi agama untuk merespon kebutuhan isu-isu sosial budaya kontemporer, maupun orientasi tersebut adalah :

- a) Eksistensi ushuluddin bagi integral dari perkembangan Islamic Studies
- b) Ushuluddin akan berusaha mengembangkan ilmu ini sehingga dapat merespon perkembangan kehidupan umat era global
- c) Pengkajian dan pengembangan itu dapat dilakukan:

- Guna untuk peningkatan kualitas SDM
- Untuk Penelitian
- Untuk publikasi ilmiah

D. Kesimpulan

Ilmu keushuluddinan yang juga di sebut ilmu tauhid, dengan serangkaian yang dikandungnya, hari ini mendapat tantangan yang cukup besar. Dimana konsep keushuluddinan tidak cukup hanya dipahami sebagai doktrin semata yang ternyata tidak mampu menjawab persoalan (problematika) dewasa ini. Sebagai muslim, tidaklah cukup kalimat tauhid tersebut hanya menyatakan dalam bentuk ucapan (lisan) dan diyakini dalam hati, tapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Sebagai konsenkuensi pemikiran ini, berarti semua ibadah murni(*nahdhah*) seperti shalat,puasa,haji, dan seterusnya memiliki dimensi nasional. Kualitas ibadah seseorang sangat tergantung pada sejauh mana ibadah tersebut mempengaruhi perilaku sosialnya.

Ilmu keushuluddinan memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar dapat menepatkan manusia lain pada posisi kemanusiaan. Manusia tidak dihgai lebih rendah dari kemanusiaanya sehingga diposisikan bagai binatang, atau lebih tinggi bagai Tuhan. Ketika itu, maka berbagai kerusuhan berjubah agama yang selalu muncul silih berganti di berbagai belahan bumi ini tak perlu terjadi. Katakanlah, sejarah perang salib yang merupakan potret pertentangan panjang anantara pemeluk islam-kristen. Juga perang bosnia antara pemeluk khatolik-Islam, pertentangan panjang Palestina-Israel (Islam-Yahudi), Irlandia Utara-Inggris (Khatolik-Protestan) dan sebagainya adalah serentetan daftar panjang tentang konflik yang sangat kental ruansa agama.

Dalam wilayah kepentingan hidup umat manusia, konsepsi ilmu keushuluddinan sesungguhnya mempunyai banyak dimensi aktual, salah satunya adalah dimensi pemerdekaan atau pembebasan dari segala macam perbudakan,(*tahrirun nas min 'badati 'ibad ila 'ibadatillah.*) Diharuskannya manusia bertauhid dan larangannya menyekutukan Allah yang disebut *syirik*, bukalah untuk

kepentingan status-quo Tuhan yang memang maha merdeka dari interes-interes semacam itu, tetapi untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian terjadi proses emansipasi teologi yang sejalan dengan fitrah kekhalifahan manusia di muka bumi. Manusia bukanlah sekedar abdi Allah, tetapi juga khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karenanya, manusia harus dibebaskan dari penjara-penjara-penjara *Thaghut* dalam segala macam konsepsi dan perwujudannya, yang membuat manusia menjadi tidak berdaya sebagai khalifah-Nya. Sehingga dengan Keyakinan tauhid itu, manusia menjadi tidak akan terjebak pada kecongkakan karena dia atas kelebihan dirinya dibandingkan dengan makhluk tuhan lainnya masih ada kekuasaan Allah Yang Maha segala-galanya. Selain itu, manusia diberi kesadaran yang tinggi akan kehalifahan dirinya untuk memakmurkan bumi ini yang tidak dapat ditunaikan oleh makhluk tuhan lainnya sehingga dirinya haruslah bebas atau merdeka dari berbagai penjara kehidupan yang dilambangkan *Thaghut*. Dengan ketundukan kepada Allah sebagai wujud sikap bertauhid dan bebasnya manusia dari penjara *Thaghut* maka hal itu berarti bahwa manusia sungguh menjadi makhluk merdeka di muka bumi, sebuah kemerdekaan yang bertanggung jawab selaku khalifah-Nya.

Makanya, Secara rasional dapat dijelaskan bahwa Keyakinan kepada Allah yang maha esa sebagaimana doktrin keushuluddinan mematoknya demikian, selain memperbesar ketunduhan manusia dalam beribadah selaku hambanya-Nya, sekaligus memperbesar dan mengarahkan potensi kemampuan manusia selaku khalifah-Nya di atas jagat raya ini. Dari proses pembebasan atau pendekatan ini akan melahirkan sikap manusia yang merdeka dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, selain dari aras individual, ilmu keushuluddinan memiliki dimensi aktualisasi bermakna pembebasan atau pendekatan pada ras kehidupan kolektif dan system sosial. Pembebasan Bilal sang hamba cahaya di zaman Rasulullah, adalah simbolisasi dari makna pembebasan structural system sosial jahiliyah oleh system sosial yang berlandaskan tauhid. Bilal yang hitam dan hamba sahaya adalah perlambang dari kaum *Dhul'afaa*, kaum lemah dan tertindas

dalam system bejuasi arab Quraisy. Dengan landasan doktrin tauhid, kelompok dhuafa dan mustadh'afin ini kemudian kemerdekaan dan diberdayakan, sehingga menjadi duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kelompok elit ats seperti Abu Bakar As-Shidieq, Usman Bin Affan, dan lainnya. Dengan doktrin keushuluddin dalam perspektif tauhid inilah kemudian Islam memperkenalkan system sosial baru yang berasas kesamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan Kemerdekaan (*huriyyah*).

Daftar Kepustakaan

- Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung: Miza,1997
- Abdurhman Hasan Alu Syaikh, *Fatul Majid*, (terj.) Ibtida'in Hamzah, dkk Jakarta: Pustaka Azzam,2000
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Toha Potra, 2007
- Fauzi Saleh, *Seberkas Sinar dalam Kegelapan*, Jakarta: Fauza Press, 2001
- , *Menegakkan Pilar-Pilar tauhid*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007
- <http://indosufi.com/?p=24>
- <http://Kesppi.wordpress.com/2009/01/21/islamisasi-pengetahuan/>
- <http://cybungsoe.wordpress.com/2008/12/29/tauhid-sosial-transpormasi-nilai-nilai-islam-dalam-membangun-masyarakat-yang-berperadaban/>
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epitemologi, Metodologi Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana,2009
- M. Quraisy Syihab, *wawasan Al-Qur'an*,cet. XIV, (Bandung: Al-Mizan,2003
- Muhammad Ibn Shaleh al-'Utsaimin, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab Al-Tauhid*, Riyadh: Dar Ibn Jawziy, 1997
- Muhammad Taqi Misbah. *Monoteisme, Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam*, Jakarta: Lantera Basritama, 1996
- Nashori, F., *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta Sipress,1996
- Purwadi, A., *Teologi Filsafat Dan Sains*, Malang:UMM Pers, 2002

Syaminan Zaini, *Problematika Syirik di Abad Modern*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993

Sardar, Z., *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005

Yusuf Qardawi, *Haqiqat al-Tawhid*, (terj.) Musyaffa, Jakarta: Rabbani Press, 2000